

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jakarta sebagai kota dengan populasi lebih dari 10 juta jiwa terus menghadapi tekanan pembangunan yang masif dan tidak merata. Di tengah laju modernisasi kota yang pesat, terdapat realitas yang bertentangan: di satu sisi, pembangunan infrastruktur skala besar seperti stadion bertaraf internasional, jalan tol, dan kawasan bisnis terus dikebut, namun di sisi lain, kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang telah lama mendiami kawasan strategis justru tersingkir dari ruang hidupnya. Meski persentase penduduk miskin di Jakarta pada September 2024 tercatat turun menjadi 4,14% atau sekitar 449.070 jiwa, angka tersebut tetap mempresentasikan ratusan ribu warga yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dan rentan terhadap berbagai guncangan sosial, termasuk kebijakan relokasi paksa¹.

Tabel 1.1 Kepadatan Penduduk Provinsi DKI Jakarta 2025

Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
Kepulauan Seribu	10,73	29.088	2.712
Jakarta Selatan	144,94	2.219.225	15.311
Jakarta Timur	185,54	3.085.058	16.628
Jakarta Pusat	47,57	1.038.396	21.831
Jakarta Barat	125,00	2.487.199	19.898
Jakarta Utara	147,21	1.819.009	12.356

¹AntaraNews, Jumlah penduduk miskin di Jakarta naik pada Maret 2025, diakses pada April 2026

Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
DKI Jakarta	660,98	10.677.975	16.155

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah dari *Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka 2025*, dipublikasikan Databoks Katadata, 2026

Ketimpangan pengeluaran yang diukur melalui gini rasio bahkan meningkat dari 0,423 pada Maret 2024 menjadi 0,431 pada September 2024, menegaskan bahwa kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin justru semakin melebar di tengah pertumbuhan ekonomi kota yang mencapai 4,93% pada triwulan III tahun 2024². Kondisi ini membuat masyarakat *urban* miskin semakin rentan, terutama mereka yang menggantungkan keberlangsungan hidup pada aktivitas-aktivitas ekonomi informal yang bersifat subsisten, salah satunya melalui praktik pertanian perkotaan atau *urban farming*.

Urban farming, atau pertanian kota, semakin menjadi tren global dan nasional sebagai respon terhadap krisis pangan *urban*. Laporan FAO dan berbagai kajian global menunjukkan bahwa *urban farming* berpotensi memasok sebagian (dalam beberapa kota sekitar 30%) kebutuhan sayur-mayur di kota-kota besar, sekaligus menurunkan emisi karbon melalui produksi lokal yang mengurangi jarak transportasi pangan³. Di Indonesia, Kementerian Pertanian mencatat bahwa program *urban farming* sejak pandemi Covid-19 telah menjadi tren yang banyak digemari masyarakat, dengan produksi sayuran yang berkontribusi secara signifikan dalam memenuhi kebutuhan pangan perkotaan⁴.

Urban farming telah berkembang menjadi salah satu respons organik yang dilakukan masyarakat kota untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi dan krisis pangan di lingkungan perkotaan. Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian (KPKP) Provinsi DKI Jakarta mencatat bahwa program *urban farming* di Jakarta

²Databooks, *DKI Jakarta, Provinsi dengan Ketimpangan Terparah September 2024*, diakses pada April 2026

³Food and Agriculture Organization (FAO), *The State of Food and Agriculture 2022*.

⁴Kementerian Pertanian, *Urban Farming Dukung Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, diakses pada Februari 2026

telah menghasilkan lebih dari 80.000 ton tanaman hortikultura pada tahun 2023, angka yang mencerminkan tren pertumbuhan produktivitas yang signifikan⁵.

Di sisi lain, produksi padi di Jakarta pada tahun 2024 hanya diperkirakan mencapai 513,27 hektar luas panen, menurun 5,46% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan produksi beras lokal yang hanya mencapai 1.453,78 ton, jumlah yang sangat jauh dari kebutuhan konsumsi Jakarta⁶. Kondisi ini menegaskan bahwa ketergantungan Jakarta terhadap pasokan pangan dari luar daerah sangat tinggi, sehingga *urban farming* bukan sekedar aktivitas berkebun, melainkan menjadi strategi kolektif yang memiliki dimensi ketahanan pangan, ekonomi, dan sosial sekaligus

Data sensus pertanian 2023 menunjukkan bahwa di provinsi DKI Jakarta masih terdapat 13.798 unit usaha pertanian, termasuk di dalamnya usaha pertanian skala kecil dan rumah tangga di wilayah perkotaan. Dari jumlah tersebut, 199 rumah tangga tercatat menjalankan usaha *urban farming* di DKI Jakarta⁷. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pertanian di wilayah perkotaan berada dalam posisi yang semakin terdesak akibat pembangunan infrastruktur yang intensif.

⁵[Aktual.com](https://www.aktual.com), *DKI Memulai “Urban Farming” di Tujuh Sasaran Ruang Pada 2023*, diakses pada April 2026

⁶Badan Pusat Statistik (BPS), *Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta, 2023*, diakses pada April 2026

⁷Badan Pusat Statistik (BPS), *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian Tahap 1 Provinsi DKI Jakarta*, diakses pada Desember 2025

Gambar 1.1 Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) *Urban Farming* dan Usaha Pertanian Perorangan (UTP) *Urban Farming* Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta, 2023

Kabupaten/Kota	Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) <i>Urban Farming</i> (rumah tangga)	Usaha Pertanian Perorangan (UTP) <i>Urban Farming</i> (unit)
(1)	(2)	(3)
Kepulauan Seribu	-	-
Jakarta Selatan	75	75
Jakarta Timur	59	59
Jakarta Pusat	17	17
Jakarta Barat	30	30
Jakarta Utara	18	18
DKI JAKARTA	199	199

Sumber: *Website* Badan Pusat Statistik, diakses pada Desember 2025

Namun demikian, keberlangsungan praktik *urban farming* oleh komunitas *urban* miskin di Jakarta kerap berhadapan dengan ancaman struktural yang serius, yakni relokasi dan penggusuran paksa akibat proyek pembangunan kota. Salah satu kasus yang menonjol dan mendapat perhatian publik adalah penggusuran warga Kampung Bayam di Kelurahan Papanggo, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara, yang dilakukan mulai tahun 2019 hingga 2021 dalam rangka pembangunan Jakarta International Stadium (JIS). Sebanyak 642 kepala keluarga (KK) Kampung Bayam terdampak program *Resettlement Action Plan* (RAP) yang dijalankan oleh PT Jakarta Propertindo (Jakpro) selaku BUMD DKI Jakarta yang ditugaskan membangun dan mengelola kawasan olahraga terpadu JIS⁸.

Di antara warga yang terdampak, terdapat sebuah kelompok tani yang kemudian menamakan diri Kelompok Tani Kampung Bayam Madani, sebuah komunitas yang selama bertahun-tahun menjadikan lahan di Kampung Bayam sebagai ruang hidup sekaligus ruang produksi pangan berbasis *urban farming*. Kelompok inilah yang kemudian menjadi subjek dari konflik panjang antara warga

⁸Tempo, *Jakpro Nyatakan Sudah Ganti Untung 642 KK Warga Kampung Bayam*, diakses pada April 2026

dan pemerintah daerah mengenai hak hunian di Kampung Susun Bayam (KSB), sebuah bangunan hunian yang semula dijanjikan sebagai tempat relokasi mereka.

Konflik relokasi Kelompok Tani Kampung Bayam Madani merupakan representasi nyata dari ketegangan antara kepentingan pembangunan kota dan hak-hak komunitas *urban* miskin yang selama ini mengembangkan sistem penghidupan berbasis *urban farming*. Lurah Papanggo mencatat hanya 42 KK dari kelompok tani tersebut yang lolos verifikasi untuk menghuni Kampung Susun Bayam, sementara Ketua Kelompok Tani Kampung Bayam Madani, Muhammad Furqon, mengklaim jumlahnya mencapai 64 KK⁹. Proses negosiasi yang panjang akhirnya menemui titik temu pada pertengahan 2025, di mana seluruh keluarga yang tergabung dalam kelompok tani sepakat direlokasi ke Hunian Pekerja Pendukung Operasional (HPPO) JIS di Papanggo dengan jaminan bebas sewa selama enam bulan¹⁰. Perjalanan konflik yang berliku ini memperlihatkan bagaimana kelompok tani tersebut tidak pasif menerima nasib, melainkan terus berjuang mempertahankan keberadaannya melalui berbagai strategi, dari penempatan paksa, pemasangan spanduk protes, hingga negosiasi birokrasi, yang semuanya merupakan bentuk mekanisme bertahan hidup yang kompleks di tengah tekanan kekuasaan.

Dalam praktik ilmu sosial, fenomena perjuangan komunitas yang lemah untuk bertahan di bawah tekanan struktur dominan telah lama menjadi perhatian James C. Scott, ilmuwan politik dan antropolog yang pemikirannya banyak merevolusi cara kita memandang kelompok marjinal. Melalui karyanya *Moral Economy of the Peasant* (1976), Scott menunjukkan bahwa komunitas petani tidak sekedar beroperasi dalam logika pasar, melainkan memiliki etika subsistensi yang memandu keputusan-keputusan kolektif mereka dalam menghadapi ancaman terhadap keberlangsungan hidup¹¹. Sepuluh tahun kemudian, dalam *Weapons of The Weak* (1985), Scott mengembangkan konsep perlawanan sehari-hari (*everyday*

⁹Tempo, *Huni Paksa Kampung Susun Dicurigai Libatkan Warga Luar Kampung Bayam*, diakses pada April 2026

¹⁰PlanetMerdeka, *Akhirnya! Seluruh Warga Eks Kampung Bayam Sepakat Relokasi ke HPPO JIS, Bebas Sewa 6 Bulan*, diakses pada April 2026

¹¹J. C. Scott, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press (1976) hlm 2-7

resistance), yakni bentuk-bentuk perlawanan halus yang tidak terorganisir secara formal, tetapi efektif sebagai strategi bertahan hidup seperti, sabotase, kepura-puraan, dan penghindaran¹².

Merujuk pada operasionalisasi teori mekanisme *survival* Scott yang dikembangkan melalui berbagai penelitian, strategi bertahan hidup dipetakan ke dalam tiga pola utama: strategi aktif (melalui pengorganisasian, negosiasi, dan perlawanan terbuka), strategi pasif (melalui adaptasi diam-diam, kepatuhan semu, dan penyesuaian diri), dan jaringan sosial (melalui penguatan solidaritas komunal, pemanfaatan kekerabatan, dan aliansi dengan pihak luar). Ketiga pola ini relevan untuk memahami cara Kelompok Tani Kampung Bayam Madani dalam mempertahankan identitas, praktik pertanian, dan hak-hak sosial mereka pasca-relokasi.

Meskipun penelitian mengenai *urban farming* dan strategi bertahan hidup masyarakat telah banyak dilakukan, sebagian besar studi yang ada masih memiliki keterbatasan dalam fokus dan level analisis yang digunakan. Penelitian tentang *urban farming* umumnya lebih menekankan pada aspek pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas, serta kontribusi ekonomi dan sosial dari praktik tersebut, tanpa secara mendalam mengkaji bagaimana aktivitas tersebut dipertahankan dalam kondisi keterbatasan sumber daya¹³.

Di sisi lain, penelitian yang menggunakan perspektif strategi bertahan hidup cenderung berfokus pada tingkat individu atau rumah tangga, seperti pada nelayan tradisional, petani, maupun buruh, dengan menitikberatkan pada strategi aktif, pasif, dan jaringan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari¹⁴. Namun demikian, pendekatan tersebut belum banyak digunakan untuk melihat bagaimana

¹²J. C. Scott, *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: Yale University Press (1985) hlm 28-47

¹³M. Ihsan, dkk., *Peran Kelompok Tani Gang Hijau Asmat dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Urban Farming di Kelurahan Petukangan Selatan Jakarta Selatan*, Jurnal Kommunitas Online 5 No. 2: 171-182 (2024); R. Dianmurti, dkk., *Peran Urban Farming Rumah Zakat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan Kota Surakarta*; K. I. Safitri, dkk., *Urban Farming as Women Empowerment: Case Study Sa'uyunan Sarijadi Women's Farmer in Bandung City*, Web of Conference 249, 01007 (2021)

¹⁴Syuryani, *Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Nelayan Tradisional dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Kasus pada desa Bagan Cempedak Kecamatan Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir)*, Jurnal FISIP 4 No. 2 (2017)

strategi bertahan hidup bekerja dalam konteks komunitas yang memiliki aktivitas produksi kolektif, khususnya dalam praktik *urban farming* di wilayah perkotaan. Selain itu, kajian mengenai dampak relokasi akibat pembangunan kota masih cenderung berfokus pada aspek sosial ekonomi secara umum atau pada pendekatan tata ruang, tanpa secara spesifik mengkaji bagaimana komunitas mempertahankan aktivitas ekonomi dan identitas sosialnya pasca-relokasi¹⁵.

Kesenjangan literatur yang paling terlihat adalah masih minimnya studi yang secara bersamaan mengintegrasikan tiga dimensi sekaligus: *urban farming* sebagai praktik bertahan hidup, relokasi paksa sebagai konteks tekanan struktural, dan teori mekanisme *survival* sebagai kerangka analisis. Sebagian besar penelitian yang ada membahas ketiga dimensi ini secara terpisah sehingga tidak dapat menangkap keseluruhan dinamika yang sesungguhnya terjadi pada komunitas tani *urban* yang mengalami relokasi.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam keberlanjutan Kelompok Tani Kampung Bayam Madani dalam mempertahankan praktik *urban farming* mereka pasca-relokasi menggunakan kerangka teori mekanisme *survival* James C. Scott. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini akan menggali secara menyeluruh berbagai bentuk strategi yang dijalankan kelompok tani tersebut, baik yang bersifat aktif seperti negosiasi dan pengorganisasian, pasif seperti adaptasi dan kepatuhan strategis, maupun berbasis jaringan seperti solidaritas komunal dan kemitraan eksternal. Berbeda dari studi-studi sebelumnya melihat *urban farming* sebagai aktivitas produksi, atau relokasi hanya sebagai persoalan tata ruang, penelitian ini menempatkan *urban farming* sebagai sebuah praktik kultural dan sosial yang sarat makna, yang memiliki fungsi ganda, sebagai sumber penghidupan sekaligus perekat identitas kolektif.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk mekanisme

¹⁵H. Mujtahid, dkk., *Dynamics of Advocacy and Community Empowerment Stage through the Resettlement Action Plan Program for the Kampung Bayam Community in the Construction of the Jakarta International Stadium Project by PT Jakarta Propertindo (Persero)*, *Journal of Indonesian Social Science* 5 no. 4 (2024)

survival yang dijalankan oleh Kelompok Tani Kampung Bayam Madani dalam mempertahankan keberlanjutan komunitas dan praktik *urban farming* mereka pasca-relokasi, dengan mengacu pada kerangka teori James C. Scott tentang strategi bertahan hidup aktif, pasif, dan berbasis jaringan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi perkotaan, studi pembangunan, dan agraria dengan menawarkan perspektif baru tentang keberlanjutan komunitas tani *urban*. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah DKI Jakarta, dan organisasi masyarakat sipil dalam merancang kebijakan relokasi yang lebih berkeadilan sosial, menghormati hak-hak komunitas, dan menjamin keberlangsungan sistem penghidupan warga yang terdampak, sebuah pendekatan yang tidak hanya merelokasi badan tetapi juga memastikan bahwa identitas, praktik, dan solidaritas komunitas tetap dapat bertahan dan berkembang di tempat tinggal yang baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa praktik *urban farming* yang dilakukan oleh Kelompok Tani Kampung Bayam Madani tidak hanya sekedar aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dari strategi bertahan hidup komunitas di tengah tekanan struktural akibat relokasi. Perubahan kondisi ruang hidup, keterbatasan lahan, serta penurunan kapasitas produksi menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh komunitas dalam mempertahankan keberlanjutan aktivitas tersebut. Dalam situasi ini, komunitas tidak berada dalam posisi pasif, melainkan melakukan berbagai upaya adaptasi dan strategi untuk tetap mempertahankan praktik *urban farming* sebagai sumber penghidupan sekaligus identitas sosial mereka.

Dalam konteks tersebut, penting untuk memahami bagaimana mekanisme *survival* bekerja tidak hanya pada level individu, tetapi juga dalam kerangka kolektif komunitas. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk strategi yang dilakukan, serta bagaimana strategi tersebut berdampak terhadap ketahanan komunitas dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji mekanisme *survival* yang dijalankan oleh

Kelompok Tani Kampung Bayam Madani, serta implikasinya terhadap keberlanjutan komunitas dalam praktik *urban farming* pasca-relokasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme *survival* dalam mempertahankan praktik *urban farming* pada Kelompok Tani Kampung Bayam Madani pasca-relokasi di tengah keterbatasan sumber daya?
2. Bagaimana dampak penerapan *survival* bagi keberlanjutan komunitas dalam aspek identitas, ekonomi, sosial, maupun keberlanjutan aktivitas *urban farming*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis mekanisme *survival* yang dilakukan Kelompok Tani Kampung Bayam Madani dalam mempertahankan praktik *urban farming* pasca-relokasi di tengah keterbatasan sumber daya.
2. Menganalisis dampak penerapan *survival* terhadap keberlanjutan komunitas khususnya dalam aspek identitas, ekonomi, sosial, dan keberlanjutan aktivitas *urban farming*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi, khususnya dalam bidang sosiologi perkotaan dan studi komunitas. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai ketahanan komunitas dengan menempatkan praktik *urban farming* sebagai konteks empiris yang relevan dengan dinamika sosial masyarakat *urban* yang berada dalam tekanan struktural.

Lebih dari itu, penelitian ini berupaya mengembangkan analisis terhadap konsep mekanisme *survival* yang dikemukakan oleh James C.

Scott dengan mengeksplorasi bagaimana strategi bertahan hidup tidak hanya dilakukan pada level individu, tetapi juga pada level komunitas dalam bentuk praktik kolektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam mengkaji ketahanan komunitas secara lebih kontekstual, khususnya dalam situasi pasca-relokasi di wilayah perkotaan.

Penelitian ini juga diharapkan memberi sumbangan bagi wacana pembangunan sosial (*social development*), kasus Kelompok Tani Kampung Bayam Madani memperlihatkan bahwa proyek pembangunan berskala besar seperti JIS, pada praktiknya masih menyisakan beban adaptasi yang harus ditanggung oleh komunitas melalui mekanisme *survival* mereka. Temuan ini memperkuat argumen dalam studi pembangunan kontemporer bahwa keberhasilan pembangunan tidak cukup diukur dari selesainya proses relokasi secara administratif, tetapi juga sejauh mana sistem penghidupan, jaringan sosial, dan identitas kolektif warga tetap dapat dipertahankan pasca-relokasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan pengembangan komunitas dan praktik *urban farming* di wilayah perkotaan.
2. Bagi Kelompok Tani Kampung Bayam Madani, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami berbagai strategi yang telah dilakukan dalam mempertahankan praktik *urban farming* pasca-relokasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat ketahanan komunitas. Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkuat strategi adaptasi dan pengelolaan kelompok agar lebih berkelanjutan.
3. Bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang kebijakan relokasi dan pengembangan komunitas yang lebih berkeadilan sosial. Dengan

memahami dinamika ketahanan komunitas, pemerintah diharapkan dapat mengembangkan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada penyediaan hunian, tetapi juga pada keberlangsungan sistem kehidupan masyarakat.

4. Bagi organisasi non pemerintah (NGO) dan pihak swasta, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya dukungan jaringan, akses terhadap sumber daya, serta pendampingan dalam membantu komunitas bertahan di tengah keterbatasan. Hal ini dapat menjadi dasar dalam merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran.
5. Bagi masyarakat umum, khususnya komunitas *urban* yang mengembangkan praktik *urban farming*, penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran mengenai bagaimana komunitas dapat bertahan dan beradaptasi dalam kondisi keterbatasan, serta bagaimana membangun solidaritas sosial dalam mempertahankan aktivitas kolektif.

1.4.3 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi, sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, khususnya di bidang sosiologi, dalam memahami ketahanan komunitas dalam praktik *urban farming* di wilayah perkotaan.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji isu ketahanan komunitas, strategi bertahan hidup, dan dinamika komunitas *urban* pasca-relokasi.
3. Penelitian ini dapat memperkaya bahan kajian dalam perkuliahan yang berkaitan dengan sosiologi perkotaan, sosiologi pembangunan, dan studi komunitas.
4. Penelitian ini dapat menjadi contoh empiris dalam penerapan teori mekanisme *survival* dalam konteks komunitas *urban*.

5. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lanjutan yang lebih spesifik terkait strategi adaptasi dan keberlanjutan masyarakat dalam menghadapi tekanan struktural di wilayah perkotaan.

1.5 Tinjauan Literatur

Berdasarkan tinjauan literatur, kajian mengenai *urban farming* dan strategi bertahan hidup umumnya diposisikan sebagai respon masyarakat terhadap keterbatasan sumber daya serta tekanan sosial ekonomi di berbagai konteks. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *urban farming* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas produksi pangan, tetapi juga sebagai medium dalam meningkatkan kapasitas individu dan kelompok melalui pelatihan, pendampingan, serta penguatan jaringan sosial komunitas¹⁶. Selain itu, *urban farming* juga dipahami sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi, memperkuat partisipasi sosial, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal di wilayah perkotaan¹⁷. Dalam konteks yang lebih luas, *urban farming* juga berkaitan dengan dinamika urbanisasi, di mana aktivitas ini menjadi alternatif solusi terhadap permasalahan lingkungan, keterbatasan lahan, serta meningkatnya kebutuhan pangan di kawasan perkotaan¹⁸.

Di sisi lain, literatur juga menunjukkan bahwa keberlangsungan aktivitas masyarakat dalam kondisi keterbatasan tidak terlepas dari strategi bertahan hidup yang dikembangkan oleh individu maupun kelompok. Beberapa penelitian menekankan bahwa masyarakat dalam kondisi ekonomi rentan akan

¹⁶M. Ihsan, dkk., *Peran Kelompok Tani Gang Hijau Asmat dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Urban Farming di Kelurahan Petukangan Selatan Jakarta Selatan*, Jurnal Kommunitas Online 5 no. 2: 171-182 (2024); R. Dianmurti, dkk., *Peran Urban Farming Rumah Zakat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan Kota Surakarta*

¹⁷R. Dianmurti, dkk., *Peran Urban Farming Rumah Zakat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan Kota Surakarta*; R. Oktavia, dkk., *Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Melalui Urban Farming di Kelurahan Rejosari Kota Semarang*, Jurnal Solma 14 no. 2 (2025)

¹⁸S. R. Giyarsih, dkk., *Interrelation of Urban Farming and Urbanization: an Alternative Solution to Urban Food and Environmental Problems due to Urbanization in Indonesia*, Frontiers in Built Environment (2024); L. Ivascu, dkk., *The Perception And The Degree of Adoption By Urban ites Towards Urban Farming, sustainability* (2021)

mengembangkan strategi aktif, pasif, dan jaringan sebagai mekanisme *survival*, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh James C. Scott (1976), untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari¹⁹. Strategi tersebut meliputi diversifikasi pekerjaan, penghematan konsumsi, serta pemanfaatan relasi sosial sebagai sumber dukungan ekonomi maupun sosial²⁰. Selain itu, hubungan sosial yang kuat, baik dalam keluarga maupun komunitas, menjadi modal penting dalam mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah tekanan ekonomi²¹. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dan dipengaruhi oleh dinamika sosial yang lebih luas.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan ketahanan aktivitas ekonomi berbasis komunitas, khususnya dalam konteks *urban farming* di wilayah perkotaan. Kajian yang ada cenderung berfokus pada tingkat individu atau rumah tangga dalam konteks kemiskinan, seperti pada nelayan tradisional, petani, maupun buruh, tanpa menggali secara mendalam bagaimana strategi bertahan hidup berkembang dalam konteks komunitas yang memiliki aktivitas produksi kolektif²². Selain itu, penelitian tentang *urban farming* lebih banyak melewati aspek pemberdayaan, persepsi masyarakat, serta peran program atau *stakeholder*, tanpa secara spesifik mengkaji bagaimana komunitas mempertahankan aktivitas *urban farming* dalam kondisi keterbatasan sumber daya²³. Bahkan, meskipun terdapat penelitian yang mengkaji Kampung Bayam dalam konteks relokasi akibat pembangunan, fokus kajian masih terbatas

¹⁹G. A. Astuti, dkk., *Strategi Bertahan Hidup Keluarga Miskin di Tepi Rel Kereta Api Sekitar Stasiun Pasar Senen*, Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education 10 No. 2: 105-115 (2023)

²⁰Syuryani, *Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Nelayan Tradisional dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Kasus pada desa Bagan Cempedak Kecamatan Rantau Kopar Kabupaten Rokan Hilir)*, Jurnal FISIP 4 No. 2 (2017)

²¹N. Efendi, dkk., *Strategi Bertahan Hidup Keluarga Petani Padi Masyarakat Desa Tinggiran Baru Kabupaten Barito Kuala*, Huma: Jurnal Sosiologi 2 No. 1 (2023)

²²E. Y. Maulidina, dkk., *Strategi Mekanisme Survival Keluarga Buruh Petani Garam dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup (Studi Kasus di Desa Gresik Putih, Gapura Sumenep)*, Journal of Linguistics and Social Studies 2 No 2: 107-121 (2025)

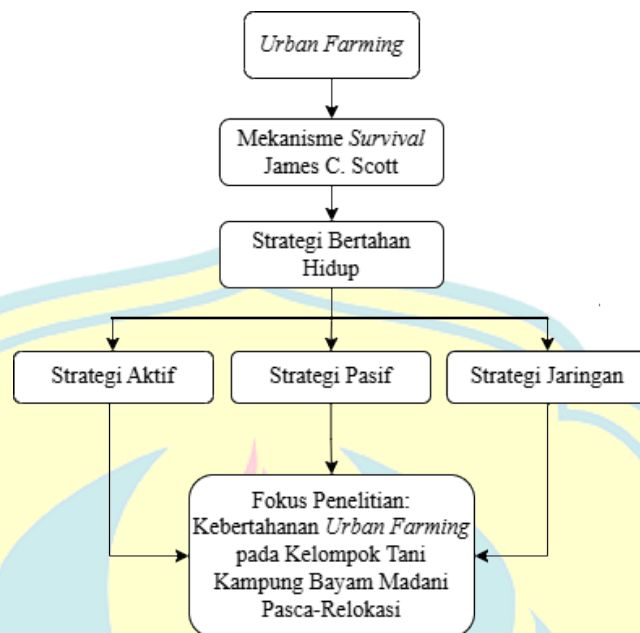
²³R. Dianmurti, dkk., *Peran Urban Farming Rumah Zakat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Sayuran Organik Ngemplak Sutan Kota Surakarta*; R. Oktavia, dkk., *Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Melalui Urban Farming di Kelurahan Rejosari Kota Semarang*, Jurnal Solma 14 no. 2 (2025)

pada aspek advokasi dan program *resettlement*, belum secara spesifik mengkaji keberterahan aktivitas *urban farming* sebagai praktik sosial ekonomi komunitas²⁴.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih memisahkan antara kajian *urban farming* sebagai pemberdayaan dan kajian strategi bertahan hidup sebagai respon terhadap kemiskinan. Penelitian mengenai ketahanan komunitas dalam mempertahankan aktivitas *urban farming* di tengah keterbatasan lahan, penurunan kapasitas produksi, serta dinamika pasca relokasi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji keberterahan *urban farming* pada Kelompok Tani Kampung Bayam Madani sebagai bentuk strategi kolektif dalam menghadapi keterbatasan struktural di wilayah perkotaan, dengan menggunakan kerangka teori mekanisme *survival* James C. Scott sebagai pisau analisis utama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana masyarakat bertahan hidup tetapi juga bagaimana komunitas mempertahankan aktivitas produksi pertanian sebagai bagian dari identitas dan strategi adaptasi sosial di tengah perubahan ruang hidup akibat pembangunan kota.

²⁴H. Mujtahid, dkk., *Dynamics of Advocacy and Community Empowerment Stage through the Resettlement Action Plan Program for the Kampung Bayam Community in the Construction of the Jakarta International Stadium Project by PT Jakarta Propertindo (Perseroda)*, Journal of Indonesian Social Science 5 no. 4 (2024)

Skema 1.1 Tinjauan Literatur



Sumber: Olahan peneliti

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Urban Farming

Urban farming atau pertanian perkotaan merujuk pada praktik budidaya tanaman, pemeliharaan ternak, serta pengolahan dan distribusi hasil pangan yang dilakukan di dalam atau di sekitar wilayah perkotaan. *Urban farming* juga bisa didefinisikan sebagai suatu industri yang berlokasi di dalam atau di pinggiran kota yang membudidayakan, memproses, dan mendistribusikan beragam produk pangan maupun non-pangan dengan memanfaatkan sumber daya alam dan manusia, produk, layanan, serta teknologi yang tersedia di wilayah perkotaan tersebut²⁵. Definisi ini menegaskan bahwa *urban farming* bukan sekedar aktivitas berkebun semata, melainkan sebuah sistem produksi pangan yang terintegrasi dengan dinamika sosial, ekonomi, dan ekologi kota.

²⁵L. J. A, Mougeot, *Growing Better Cities: Urban Agriculture for Sustainable Development*. Ottawa: International Development Research Centre (2006) hlm 2-17

Dalam konteks negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, praktik ini semakin relevan mengingat pesatnya laju urbanisasi yang membawa dampak berupa kemiskinan perkotaan, ketidakamanan pangan, serta penyempitan akses masyarakat terhadap lahan produktif²⁶. Hal ini mendorong komunitas-komunitas seperti Kelompok Tani Kampung Bayam Madani untuk mengadopsi model pertanian perkotaan sebagai respon adaptif terhadap kondisi-kondisi struktural tersebut.

Ruang lingkup *urban farming* sangat beragam, mulai dari kebun komunitas (*community gardens*) di lahan-lahan kosong milik publik, pertanian atau gedung (*rooftop farming*), sistem hidroponik di pekarangan sempit, hingga penggunaan lahan bantaran sungai dan kolong infrastruktur perkotaan sebagai media tanam produktif²⁷. Keragaman bentuk ini mencerminkan fleksibilitas adaptif *urban farming* sebagai respons terhadap keterbatasan ruang kota, sekaligus memperlihatkan kreativitas komunitas *urban* dalam menciptakan ruang pangan alternatif di tengah tekanan pembangunan yang terus menggerus lahan terbuka.

Pada banyak komunitas marjinal, *urban farming* juga berfungsi sebagai medium untuk membangun dan memperkuat keterikatan antar warga: lahan yang digarap bersama menjadi simbol kepemilikan kolektif, ruang yang mendekatkan anggota komunitas satu sama lain, dan arena tempat pengetahuan lokal tentang bertani diwariskan lintas generasi²⁸. Sebuah studi menemukan bahwa kebun dan lahan pertanian komunitas secara konsisten memperkuat rasa memiliki dan identitas komunitas, menciptakan kebanggaan kolektif, serta mendorong partisipasi warga dalam kehidupan komunal. Ketika relokasi mengancam atau menghancurkan lahan pertanian yang telah menjadi pengikat identitas ini, yang terancam

²⁶A. Zezza., dan L. Tasciotti, L, *Urban Agriculture, Poverty, and Food Security: Empirical Evidence from A Sample of Developing Countries*, Food Policy 35, no. 4 (2010): 265-273

²⁷A. Nowysz, dkk., *Urban Agriculture as An Alternative source of Food and Water Security in Today's Sustainable Cities*, International Journal of Environmental Research and Public Health 19 No. 23 (2022)

²⁸R. I. Mustofa, dkk., *Cultivating the Margins: Urban Farming, Social Solidarity, and spatial Justice in Indonesia*, Urban Agriculture & Regional Food Systems (2026)

bukan hanya sumber pangan fisik, melainkan fondasi sosial-kultural komunitas itu sendiri.

Berdasarkan elaborasi konseptual diatas, penelitian ini memposisikan *urban farming* dalam konteks Kelompok Tani Kampung Bayam Madani, bukan sekedar kegiatan bercocok tanam di lahan kota, melainkan merupakan praktik sosial-ekologis yang menjadi medium pembentukan, pemeliharaan, dan ekspresi komunitas. Kerangka konseptual ini mengikuti pendekatan sosiologi kritis yang memandang komunitas marjinal bukan sebagai objek pasif kebijakan pembangunan, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki agensi, kreativitas, dan kapasitas untuk bertahan dan beradaptasi²⁹.

Dalam konteks penelitian tentang ketahanan komunitas pasca-relokasi, konsep *urban farming* merupakan praktik yang terancam sekaligus strategi bertahan, sedangkan komunitas adalah wadah sekaligus modal yang memungkinkan strategi tersebut dijalankan. Dengan memahami secara mendalam konsep *urban farming* dalam kerangka ini, penelitian akan mampu memetakan secara lebih komprehensif bagaimana Kelompok Tani Kampung Bayam Madani merumuskan, menjalankan, dan mempertahankan mekanisme *survival* mereka di tengah tekanan relokasi dan pembangunan kota yang terus berlangsung.

1.6.2 Mekanisme Survival

Pemikiran James C. Scott mengenai strategi bertahan hidup komunitas yang tertindas bermula dari karyanya yang monumental, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*, 1976. Dalam karya ini, Scott menjelaskan bahwa komunitas petani di Asia Tenggara tidak sekedar beroperasi dalam logika ekonomi pasar, melainkan digerakkan oleh suatu sistem nilai yang ia sebut sebagai “etika subsistensi” (*subsistence ethic*), yaitu prinsip yang mendahulukan

²⁹Ibid.

keselamatan hidup di atas segalanya³⁰. Etika ini lahir dari kondisi kerentanan dan kronis: kegagalan panen, eksploitasi tuan tanah, dan tekanan pajak kolonial yang sewaktu-waktu dapat mendorong petani ke ambang kelaparan. Untuk menghadapi risiko tersebut, komunitas petani mengembangkan prinsip *safety first*, mendahulukan keselamatan subsistensi di atas semua pertimbangan lain, termasuk peluang keuntungan yang lebih besar namun beresiko³¹. Prinsip ini menunjukkan bahwa dalam kondisi tidak pasti, masyarakat cenderung memilih strategi yang minim resiko, meskipun hasilnya tidak maksimal.

Satu dekade setelah *The Moral Economy of the Peasant*, Scott memperdalam dan memperluas kerangka analitiknya melalui *Weapons of The Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*, 1985. Scott berargumen bahwa kelompok-kelompok yang lemah secara struktural sesungguhnya senantiasa melakukan perlawanan, hanya saja dalam bentuk yang halus, tersebar, dan tidak mencolok. Ia menanamkan bentuk-bentuk perlawanan ini sebagai *Weapons of the Weak*, “senjata-senjata kaum lemah”, yang mencakup beragam tindakan seperti perlambatan kerja (*foot-dragging*), pura-pura tidak mengerti (*feigned ignorance*), kepatuhan semu (*false compliance*), penghindaraan kewajiban, hingga penggunaan gosip dan sindiran sosial³².

Namun, jika ditelusuri lebih jauh, kedua buku Scott tersebut sebenarnya tidak pernah secara eksplisit membagi cara bertahan hidup masyarakat miskin ke dalam tiga strategi, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Pembagian tiga strategi tersebut merupakan hasil operasional yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sesudahnya yang mengadopsi pemikiran Scott. Kebiasaan mengadopsi kerangka ini terlihat pada sejumlah penelitian yang mengangkat tema serupa. Maulidina, Dzulkarnain, dan Jamilah misalnya, meneliti strategi mekanisme *survival*

³⁰J. C. Scott, *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia* New Haven: Yale University Press, (1976) hlm 2-7

³¹Ibid.

³²Ibid.

keluarga buruh petani garam di Desa Gersik Putih, Sumenep. Penelitian ini secara eksplisit memakai teori mekanisme *survival* Scott, lalu menemukan bahwa keluarga buruh petani garam menjalankan strategi aktif berupa kerja sampingan sebagai buruh harian lepas dan membuka warung kecil-kecilan, strategi pasif berupa menghemat pengeluaran dan memilah kebutuhan, serta strategi jaringan berupa meminta bantuan sanak saudara dan memanfaatkan relasi patron-klien dengan pemilik tambak.

Pola yang mirip juga terlihat pada penelitian Juanda, Alfiandi, dan Indraddin terhadap buruh tani di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. Meski kerangka utama yang dipakai adalah teori pilihan rasional James Coleman, penelitian ini tetap merujuk pandangan Scott tentang cara rumah tangga miskin pedesaan menghadapi krisis, kemudian mengoperasionalkan lewat tiga strategi aktif, pasif, dan jaringan. Strategi aktif buruh tani di sana antara lain memanfaatkan bakat, menambah jam kerja, sampai berjualan daring, sedangkan jaringan dilakukan lewat memanfaatkan relasi dan berhutang kepada kerabat.

Penelitian Astuti dan Meiji tentang keluarga miskin di tepi rel kereta api sekitar Stasiun Pasar Senen turut relevan sebagai pembanding karena mengangkat konteks masyarakat miskin perkotaan, bukan petani pedesaan seperti dalam pengamatan Scott. Penelitian ini memakai teori mekanisme *survival* Scott sebagai payung teoritis. Ditemukan bahwa keluarga miskin di tepi rel bertahan hidup lewat pekerjaan sampingan mengumpulkan barang bekas (strategi aktif), menurunkan mutu makanan (strategi pasif), serta meminjam uang ke bank keliling dan memanfaatkan bantuan pemerintah (strategi jaringan). Temuan ini memperlihatkan bahwa kerangka tiga strategi Scott tetap relevan dipakai untuk membaca kelompok miskin di kota, sebagaimana konteks penelitian ini pada Kelompok Tani Kampung Bayam Madani.

Penelitian Syuryani terhadap rumah tangga nelayan tradisional di Desa Bagan Cempedak, Kabupaten Rokan Hilir, juga memakai teori moral ekonomi petani Scott sebagai dasar, dan tetap mengoperasionalkannya

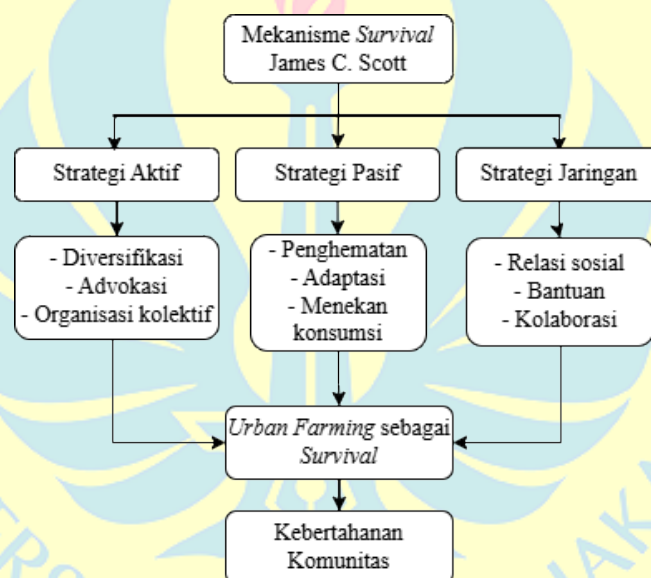
lewat tiga strategi bertahan hidup yang sama, yaitu strategi aktif (menambah jam kerja), strategi pasif atau mengurangi (berhemat saat musim ikan sepi), dan strategi jaringan (meminjam ke tetangga, kerabat, atau tengkulak). Terakhir, penelitian Efendi dan Khairussalam terhadap keluarga petani padi di Desa Tinggiran Baru, Kabupaten Barito Kuala, sedikit berbeda karena memakai istilah yang lebih dekat dengan kosakata asli Scott, yaitu *safety first*, mengikat sabuk lebih kencang, alternatif subsistensi, serta jaringan dan lembaga di luar keluarga. Meski istilahnya berbeda, secara substansi kategori-kategori tersebut tetap mengarah pada pola yang sama dengan strategi aktif (alternatif subsistensi berupa berjualan dan buruh panggilan), strategi pasif (mengikat sabuk lebih kencang dengan mengurangi jatah makan), dan strategi jaringan (berhutang kepada tetangga atau tuan rumah).

Kelima penelitian di atas menunjukkan bahwa meskipun istilah yang dipakai berbeda-beda, ada satu pola yang konsisten muncul di lapangan, yaitu masyarakat miskin baik di desa maupun di kota cenderung bertahan hidup lewat kombinasi tiga jenis strategi yang saling melengkapi: mengoptimalkan potensi diri (aktif), menekan pengeluaran (pasif), dan memanfaatkan relasi sosial (jaringan). Konsistensi temuan dari berbagai konteks inilah yang membuat pembagian aktif-pasif-jaringan bisa dianggap sebagai operasionalisasi yang sah dari pemikiran Scott, sekalipun secara tekstual istilah tersebut tidak muncul langsung dalam kedua buku Scott. Oleh karena itu, penelitian ini turut mengoperasionalkan teori mekanisme *survival* Scott melalui tiga strategi yang sama untuk membaca keberahanan Kelompok Tani Kampung Bayam Madani pasca-relokasi.

Dimensi pertama adalah strategi aktif, yaitu upaya-upaya nyata yang dilakukan kelompok tani untuk mempertahankan praktik *urban farming* dan hak-hak mereka, seperti pengorganisasian komunitas, negosiasi dengan otoritas, aksi pendudukan, dan advokasi publik. Dimensi kedua adalah strategi pasif, yaitu bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan kelompok tani dalam menghadapi tekanan relokasi tanpa konfrontasi langsung, misalnya menyesuaikan lokasi bertani, mengurangi skala produksi, atau menerima

sementara kondisi yang belum ideal sambil menunggu peluang yang lebih baik, dimensi ketiga adalah strategi jaringan, yaitu pemanfaatan modal sosial internal dan eksternal, mulai dari solidaritas antaranggota dan kekerabatan, sampai aliansi dengan LSM dan komunitas *urban farming* lain, sebagai sumber daya untuk bertahan dan memperjuangkan kepentingan bersama. Kerangka analisis ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual tentang bagaimana komunitas *urban farming* bertahan, beradaptasi, dan mempertahankan identitas kolektifnya di tengah tekanan struktural.

Skema 1.2 Mekanisme Survival James C. Scott



Sumber: Olahan peneliti, 2026

1.6.3 Kebertahanan Komunitas (*Community Resilience*)

Kebertahanan komunitas (*community resilience*) merupakan konsep yang secara fundamental merujuk pada kapasitas suatu kelompok sosial yang mengantisipasi, merespon, dan pulih dari berbagai tekanan, gangguan, maupun perubahan yang mengancam keberlangsungan hidup mereka. Dalam perkembangan ilmu sosial kontemporer, konsep ini tidak sekedar dipahami sebagai kemampuan bertahan, melainkan juga mencakup

kemampuan untuk beradaptasi dan mentransformasi diri menghadapi perubahan struktural yang bersifat permanen.

Terdapat beberapa dimensi utama yang membentuk kapasitas keberlanjutan komunitas. Dalam kajian sistematis mengidentifikasi tujuh komponen inti yakni jaringan lokal dan kohesi sosial, sumber daya dan aset komunitas, pengetahuan tentang risiko, kepemimpinan berbasis komunitas, partisipasi dan keterlibatan warga, infrastruktur dan keterhubungan, serta kemampuan perencanaan kolektif³³. Modal sosial merupakan salah satu elemen penyusun terpenting dalam kerangka keberlanjutan komunitas. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai jaringan sosial beserta norma resiprositas dan kepercayaan yang muncul dari interaksi sosial berulang diantara anggota komunitas. Dalam konteks keberlanjutan, modal sosial berfungsi sebagai *buffer* atau penyangga yang memungkinkan komunitas mengakses sumber daya kolektif, mempercepat koordinasi respons, dan mempertahankan kohesi internal di tengah tekanan eksternal³⁴.

Dalam konteks komunitas *urban* yang rentan, praktik *urban farming* telah diidentifikasi oleh berbagai peneliti sebagai salah satu mekanisme keberlanjutan yang efektif. *Urban farming* dapat berfungsi sebagai ruang pelestarian *social-ecological memory*, yakni pengetahuan, pengalaman, dan praktik kolektif yang memungkinkan komunitas beradaptasi dengan perubahan lingkungan urban secara berkelanjutan³⁵. Di samping dimensi ekologis, dimensi politik dari *urban farming* dalam konteks komunitas marjinal juga disoroti, dimana praktik ini menjadi medium negosiasi ruang dan hak atas kota bagi kelompok-kelompok yang tersisihkan oleh dinamika pembangunan perkotaan³⁶. Bagi komunitas Kelompok Tani Kampung

³³S. S. Patel., dkk., *What Do We Mean by 'Community Resilience'? A Systematic Literature Review of How It Is Defined In The Literature*, PLOS Currents Disaster (2017)

³⁴D. P. Aldrich, dkk., *Social Capital and Community Resilience*, American Behavioral Scientist 59 No. 2: 254-269 (2015)

³⁵Barthel, S., dkk., *Social-Ecological Memory in Urban Gardens Retaining the Capacity for Management of Ecosystem Services*, Global Environmental Change 20 No. 2: 255-265 (2020)

³⁶Ernwein, M., *Framing Urban Gardening and Agriculture: On the Nature of Things in Cities*, Geoforum 56: 77-86 (2014)

Bayam Madani yang mengalami relokasi sebagai dampak mega proyek pembangunan, *urban farming* menjadi lebih dari sekedar aktivitas produksi pangan, melainkan ekspresi keberlanjutan identitas komunal, resistensi terhadap marginalisasi, dan strategi rekonstruksi ruang hidup secara kolektif di tengah kondisi yang tidak pasti.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberterahan komunitas dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai kapasitas dinamis yang terbentuk dari interaksi antara modal sosial, pengetahuan lokal, praktik kolektif, dan mekanisme adaptif yang dikembangkan komunitas dalam merespon tekanan struktural pasca-relokasi. Perspektif ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana Kelompok Tani Kampung Bayam Madani tidak sekedar bertahan secara pasif, melainkan secara aktif menegosiasikan, mendefinisikan ulang, dan mempertahankan eksistensi komunal mereka melalui praktik *urban farming* sebagai strategi strategis keberterahan. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menjadi pondasi analitis yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan berbagai strategi keberterahan yang dipraktikkan komunitas di lapangan.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan uraian konsep sebelumnya, hubungan antar konsep dalam penelitian ini dibangun dari keterkaitan antara kondisi struktural pasca-relokasi, praktik *urban farming*, mekanisme *survival*, dan keberterahan komunitas. Relokasi yang dialami oleh Kelompok Tani Kampung Bayam Madani tidak hanya berdampak pada perubahan ruang fisik, tetapi juga memunculkan berbagai keterbatasan seperti penyusutan lahan, penurunan kapasitas produksi, serta ketidakpastian ekonomi. Kondisi ini menjadi tekanan struktural yang mendorong komunitas untuk mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup sebagai respons adaptif.

Dalam konteks tersebut, praktik *urban farming* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan strategi kolektif yang digunakan komunitas untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Sebagaimana dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya, *urban farming* menjadi medium yang menghubungkan dimensi ekonomi, sosial, dan identitas komunitas. Melalui praktik ini, komunitas tidak hanya memenuhi kebutuhan subsistensi, tetapi juga membangun solidaritas, mempertahankan identitas sebagai petani, serta menciptakan ruang negosiasi terhadap tekanan eksternal.

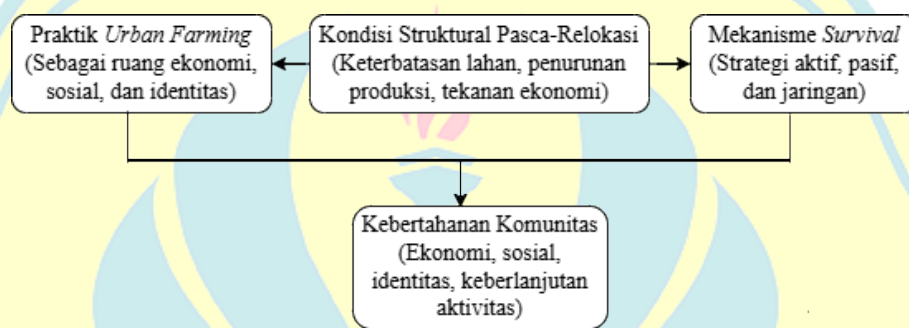
Selanjutnya, mekanisme *survival* berperan sebagai proses yang menjelaskan bagaimana komunitas merespon kondisi keterbatasan tersebut. Mengacu pada pemikiran James C. Scott, strategi bertahan hidup yang dilakukan komunitas dapat berupa strategi aktif, pasif, dan jaringan. Ketiga strategi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan dijalankan secara simultan dalam praktik sehari-hari. Dalam penelitian ini, strategi-strategi tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk tindakan kolektif komunitas, baik dalam mempertahankan aktivitas *urban farming*, menyesuaikan pola produksi, maupun membangun relasi dengan pihak eksternal.

Hubungan antara mekanisme *survival* dan kebertahanan komunitas bersifat kausal dan dinamis. Mekanisme *survival* merupakan proses atau cara yang digunakan komunitas untuk bertahan, sedangkan kebertahanan komunitas merupakan hasil atau kondisi yang dihasilkan dari keberhasilan (atau keterbatasan) strategi tersebut. Dengan kata lain, kebertahanan komunitas terbentuk dari akumulasi berbagai strategi bertahan yang dijalankan secara terus-menerus dalam menghadapi tekanan struktural. Dalam konteks ini, kebertahanan tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan keberlanjutan praktik *urban farming* sebagai aktivitas kolektif.

Dengan demikian, hubungan antar konsep dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai suatu alur yang dimulai dari kondisi keterbatasan pasca-

relokasi, yang kemudian memunculkan mekanisme *survival* sebagai respons adaptif komunitas. Mekanisme tersebut dijalankan melalui praktik *urban farming* sebagai konteks utama dan pada akhirnya berkontribusi terhadap terbentuknya kebertahanan komunitas. Kerangka ini memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan antara proses, praktik, dan hasil secara utuh dalam memahami dinamika kebertahanan Kelompok Tani Kampung Bayam Madani.

Skema 1.3 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Olahan peneliti

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami cara mendalam bagaimana komunitas mempertahankan praktik *urban farming* pasca-relokasi, serta bagaimana strategi bertahan hidup dijalankan dalam kondisi keterbatasan sumber daya. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, serta dinamika sosial yang berkembang di dalam Kelompok Tani Kampung Bayam Madani secara lebih kontekstual,

Penelitian kualitatif digunakan ketika ingin mengeksplorasi makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial, dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam

pengumpulan data di lingkungan alami (*natural setting*)³⁷. Metode studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus spesifik, yaitu Kelompok Tani Kampung Bayam Madani sebagai komunitas yang mengalami perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan ruang akibat relokasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena keberlanjutan komunitas secara mendalam dalam konteks nyata yang dihadapi oleh kelompok tersebut.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu-individu yang terlibat langsung dalam aktivitas dan dinamika sosial Kelompok Tani Kampung Bayam Madani yang dipilih secara *purposive*. *Purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam praktik *urban farming*, serta proses bertahan pasca-relokasi.

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) anggota aktif kelompok tani yang terlibat dalam kegiatan *urban farming*; (2) memiliki pengalaman langsung terkait perubahan kondisi pasca-relokasi; dan (3) memahami strategi yang dilakukan komunitas dalam mempertahankan aktivitas tersebut. Selain itu, informan pendukung juga melibatkan pihak eksternal seperti Dinas KPKP untuk memberikan perspektif tambahan terkait dukungan dan kebijakan terhadap kelompok tani. Jumlah informan sebanyak 4-7 orang yang terdiri dari anggota aktif, serta pihak eksternal. Pengambilan data dilakukan hingga informasi yang diperoleh dianggap cukup dan tidak lagi memberikan temuan baru yang signifikan.

³⁷J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. LA: SAGE Publication (2018) hlm 257

Tabel 1.2 Informan Penelitian

Informan	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Peran dalam Penelitian
Pak Komar	Laki-laki	Petani	- Informan kunci dalam menjelaskan pembentukan kelompok tani - Mendeskripsikan strategi komunitas mempertahankan praktik <i>urban farming</i> di tengah keterbatasan lahan dan sumber daya
Pak Toni	Laki-laki	Petani dan Pedagang	- Mendeskripsikan perubahan kondisi <i>urban farming</i> pasca-relokasi - Informan kunci dalam menjelaskan strategi adaptasi ekonomi dan diversifikasi penghidupan anggota kelompok tani
Pak Dayat	Laki-laki	Petani	- Mendeskripsikan perubahan kondisi sosial ekonomi anggota pasca-relokasi - Menjelaskan solidaritas dan strategi bertahan komunitas
Bu Neneng	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	- Mendeskripsikan kegiatan <i>urban farming</i> - Menjelaskan bentuk adaptasi anggota terhadap keterbatasan sumber daya dan perubahan kondisi pasca-relokasi
Bu Dariah	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	- Mendeskripsikan pengolahan hasil <i>urban farming</i> sebagai strategi mempertahankan penghidupan - Menjelaskan keberlanjutan aktivitas pertanian
Bu Gedan	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	- Mendeskripsikan hubungan sosial, partisipasi, dan solidaritas antar anggota

Informan	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Peran dalam Penelitian
			- Menjelaskan keberterimaan sosial komunitas pasca-relokasi
Pak Teguh	Laki-laki	Kasubkel Bidang Penyuluhan Pertanian, Dinas KPKP DKI Jakarta	- Informan pendukung dalam mendeskripsikan kondisi <i>urban farming</i> Kelompok Tani Kampung Bayam Madani pasca-relokasi - Informan pendukung dalam menjelaskan bentuk dukungan eksternal, pendampingan, dan kemampuan adaptasi komunitas dalam mempertahankan <i>urban farming</i>

Sumber: Olahan peneliti

1.7.3 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti berada pada posisi sebagai pihak luar (*outsider*) yang tidak berasal dari komunitas yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti berupaya membangun hubungan yang baik dengan informan melalui pendekatan yang terbuka dan komunikatif agar tercipta suasana yang nyaman dalam proses pengumpulan data. Peneliti juga menjaga reflektivitas selama proses penelitian berlangsung dengan menyadari kemungkinan adanya bias dalam memahami dan menafsirkan data. Upaya ini dilakukan agar hasil penelitian dapat berangkat dari pengalaman dan perspektif informan bukan semata-mata dari asumsi peneliti.

1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Susun Bayam, Jakarta Utara, yang merupakan lokasi aktivitas Kelompok Tani Kampung Bayam Madani dalam menjalankan praktik *urban farming* pasca-relokasi. Waktu penelitian

berlangsung selama Desember-April 2026, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

1.7.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya berfokus pada Kelompok Tani Kampung Bayam Madani sebagai komunitas *urban farming* pasca-relokasi sehingga temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada komunitas lain yang memiliki karakteristik berbeda. Kedua, tidak semua anggota Kelompok Tani Kampung Bayam Madani dapat menjadi informan karena adanya keterbatasan waktu, serta kesibukan anggota. Oleh karena itu, penelitian ini lebih banyak merepresentasikan pengalaman dan pandangan anggota aktif dalam kegiatan *urban farming* dan organisasi kelompok tani.

Selain itu, penelitian dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas sehingga belum dapat menggambarkan dinamika keberlanjutan komunitas dalam jangka panjang. Penelitian ini juga lebih menitikberatkan pada mekanisme *survival* dan keberlanjutan komunitas dalam praktik *urban farming*, sehingga aspek lain seperti identitas komunitas, konflik sosial, maupun evaluasi kebijakan relokasi tidak dibahas secara mendalam. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi upaya penelitian dalam memahami bagaimana komunitas mempertahankan praktik *urban farming* sebagai bagian dari keberlanjutan mereka pasca-relokasi.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai keberlanjutan komunitas.

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan informan yang terlibat dalam kegiatan *urban farming* di Kelompok Tani Kampung Bayam Madani. Informan penelitian terdiri atas anggota kelompok tani, serta perwakilan Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian (KPKP) Provinsi DKI Jakarta.

Wawancara difokuskan untuk menggali pengalaman informan mengenai perubahan yang terjadi pasca-relokasi, pelaksanaan praktik *urban farming*, strategi yang dilakukan untuk mempertahankan kegiatan pertanian, serta upaya komunitas dalam menghadapi berbagai keterbatasan yang muncul setelah relokasi. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai hubungan antar anggota kelompok, dukungan dari pihak eksternal, serta persepsi informan terhadap keberlangsungan komunitas dan aktivitas *urban farming* yang dijalankan saat ini.

2. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu area *urban farming* Kelompok Tani Kampung Bayam Madani yang berada di kawasan Hunian Pekerja Pendukung Operasional (HPPO) Jakarta International Stadium (JIS). Observasi dilakukan sebanyak beberapa kali selama proses penelitian untuk mengamati aktivitas budidaya tanaman, pengelolaan lahan pertanian, penggunaan sarana dan prasarana pertanian, serta keterlibatan anggota kelompok dalam kegiatan *urban farming*. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan dan didukung dengan dokumentasi berupa foto kegiatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung yang berkaitan dengan kegiatan *urban farming* dan kondisi komunitas pasca-relokasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan *urban farming*, foto sarana dan prasarana pertanian. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan dokumentasi hasil observasi dan wawancara yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Data

dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberterahan komunitas dalam praktik *urban farming* pasca-relokasi.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data berlangsung. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mekanisme *survival* dan keberterahan komunitas.

Selanjutnya, data disusun dalam bentuk narasi dan kategori tematik untuk melihat pola-pola strategi yang dilakukan komunitas, seperti strategi aktif, pasif, dan jaringan. Dari pola tersebut, peneliti kemudian menginterpretasikan bagaimana strategi tersebut berdampak terhadap keberterahan komunitas dalam praktik *urban farming*. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan dari keseluruhan tanaman untuk menjaga keunikan masalah penelitian secara menyeluruh.

1.7.8 Triangulasi Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari anggota kelompok tani dan pihak eksternal, sehingga diperoleh perspektif yang lebih beragam.

Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi data yang diperoleh. Melalui proses ini, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu sumber atau satu metode, tetapi merupakan hasil dari penguatan berbagai data yang saling melengkapi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran alur pembahasan secara sistematis dan terstruktur. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan fenomena dan permasalahan yang melatarbelakangi penelitian mengenai keberterahan komunitas dalam praktik *urban farming* pasca-relokasi. Selain itu, bab ini juga berisi rumusan masalah sebagai fokus penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian. Selanjutnya, dalam bab ini juga disajikan kerangka konseptual sebagai dasar analisis penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Gambaran Umum Kelompok Tani Kampung Bayam Madani

Bab ini berisi gambar umum mengenai lokasi penelitian, yaitu Kampung Bayam, serta kondisi sosial masyarakat yang menjadi konteks penelitian pasca-relokasi. Selain itu, bab ini juga menjelaskan profil Kelompok Tani Kampung Bayam Madani, termasuk secara terbentuknya, perubahan kondisi sebelum dan sesudah relokasi, serta kondisi sosial ekonomi kelompok sebagai dasar untuk memahami konteks keberterahan komunitas.

BAB III Praktik *Urban Farming* sebagai Aktivitas Kolektif Komunitas

Bab ini membahas temuan penelitian di lapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini berfokus pada praktik *urban farming* yang dijalankan oleh Kelompok Tani Kampung Bayam Madani pasca-relokasi. Bab ini juga menguraikan perubahan kondisi *urban farming* pasca-relokasi, dinamika yang terjadi dalam komunitas, serta berbagai dukungan sumber daya dari pihak eksternal.

BAB IV Analisis Mekanisme *Survival* dan Keberterahan Komunitas dalam Praktik *Urban Farming*

Bab ini berisi analisis terhadap temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori mekanisme *survival* dari James C. Scott Dalam bab ini, dibahas secara mendalam bagaimana strategi *survival*, termasuk strategis aktif, pasif, dan jaringan,

serta dinamika sosial yang dilakukan komunitas berkontribusi terhadap keberlanjutan komunitas, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun keberlanjutan aktivitas *urban farming*. Selain itu, bab ini juga mengkaji keterbatasan yang dihadapi komunitas serta bagaimana strategi yang dilakukan kelompok mampu atau belum sepenuhnya mengatasi keterbatasan tersebut. Bab ini sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum seluruh penemuan penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, bab ini juga membuat barang yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, baik komunitas, pemerintah, maupun pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan keberlanjutan praktik *urban farming* dan keberlanjutan komunitas.

